

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan hubungan dengan manusia yang lain. Kebutuhan itu antara lain saling berkomunikasi, kebersamaan, membutuhkan pertolongan dan saling memberikan dorongan, sehingga mewujudkan suatu kehidupan bersama dalam ikatan perkawinan. Perkawinan salah satunya juga didorong oleh adanya kepercayaan yang dianut oleh individu yang bersangkutan.

Perkawinan adalah suatu ikatan antara seorang pria dan wanita yang berbeda jenis kelamin dengan tujuan hidup saling melengkapi satu sama lain (Ratnani,2008). Perkawinan bukan peristiwa hidup tunggal, tetapi satu tahapan di mana pasangan mencoba untuk mencapai keseimbangan antara ketergantungan dan otonomi sebagaimana mereka bernegosiasi terhadap masalah kontrol, kekuasaan dan otoritas (Kurdek, 1999)

Perkawinan menurut Undang-Undang No.1 Tahun 1974 RI adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan bertujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, selain itu perkawinan digunakan menjadi sarana bagi individu untuk kedekatan emosional, fisik, beragam tugas dan sumber ekonomi. Berdasarkan tujuan itulah lelaki dan perempuan meresmikan hubungannya dalam sebuah ikatan perkawinan.

Fase perkawinan atau fase sebelum menikah berupa kesiapan untuk hidup berkeluarga merupakan sebuah fase yang akan dilewati atau sudah dilewati pada salah satu kelompok individu. Memilih pasangan hidup dan menikah merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa dewasa awal (Hurlock, 2001). Dewasa awal ini berumur 18 sampai 40 tahun yang tugasnya adalah berhubungan dengan masa penyesuaian terhadap pola-pola hidup baru, dan harapan-harapan mengembangkan sifat-sifat, nilai-nilai yang serba baru. Ia diharapkan menikah, mempunyai anak, mengurus anak, mengurus keluarga membuka karir dan mencapai satu prestasi.

Perkawinan merupakan landasan natural untuk berkembangnya suatu konflik, karena setiap individu tanpa terelakkan pengamatan dan harapan-harapan yang berbeda secara individual. Tidak mungkin dua orang yang hidup bersama dari tahun ke tahun tanpa pertengkaran kecuali kalau salah satu dari kedua pasangan memutuskan bahwa yang paling baik tidak melakukan konfrontasi. Namun demikian pada dasarnya dalam situasi tertentu masih tercakup masalah konflik yang ditekan dan memberikan pengaruh sesedikit mungkin dalam relasi kedua pasangan suami istri.

Konflik atau pertentangan memang tidak dapat dihindarkan dari dalam manusia baik sebagai makhluk pribadi terlebih sebagai makhluk sosial. Demikian pula dengan kehidupan perkawinan, konflik merupakan bumbu dalam rumah tangga, jika dapat dikelola dan diselesaikan dengan baik, konflik malah bisa lebih mengakrabkan hubungan suami istri. Bila kurang hati-hati konflik akan menjadi bumerang yang mengancam keutuhan rumah tangga.

Konflik tidak selalu berarti bahwa suatu perkawinan itu tidak baik atau tidak bahagia. Konflik juga dapat merupakan suatu tanda yang sehat untuk memperkuat hubungan perkawinan. Suatu perkawinan yang hampir tidak pernah mengalami konflik merupakan ciri yang kurang daya hidup. Di dalam perkawinan demikian hampir tidak adanya pengungkapan perasaan yang kuat dan tidak adanya konflik juga dapat merupakan tanda terjadinya sebuah penekanan, mungkin untuk mempertahankan kesan bahwa perkawinan baik (Peck dalam Sari, 2008).

Ketika menghadapi konflik tidak sedikit jumlah keluarga yang tidak lagi mampu mengatasi permasalahan yang ditemui sehingga rasa keserasian, kenyamanan, kebahagiaan, rasa saling percaya dan kasih sayang di antara suami istri di dalam rumah tangga menjadi sesuatu yang mahal sehingga sulit untuk diperoleh. Adanya ketidakserasian dalam rumah tangga diakibatkan hubungan antara suami istri tidak harmonis lagi dikarenakan sering di hadapkan pada situasi konflik yang berkepanjangan, sehingga dapat mengancam keutuhan rumah tangga. Menurut Anjani dan Suryanto (2006) konflik dalam rumah tangga terjadi pada rentang usia perkawinan antara 1-10 tahun. Usia perkawinan 1-10 tahun ini juga rawan perceraian yang disebabkan oleh kurangnya 1) pengetahuan tentang derajat kecocokan pasangan, 2) kemampuan berkomunikasi dan 3) keterampilan dalam melakukan resolusi konflik (Hendrati, 2010).

Maraknya kasus perceraian di masyarakat kota maupun daerah diindikasikan sebagai salah satu bentuk gagalnya pengelolaan konflik yang terjadi pada pasangan suami istri. Perceraian terjadi dipicu beberapa hal seperti suami

tidak lagi bertanggung jawab soal ekonomi, krisis akhlak, cemburu, gangguan pihak ketiga, dan ketidakharmonisan pasangan suami istri. Pihak pengadilan agama tetap berupaya agar suami dan istri di mediasi oleh mediator. Bahkan hal itu dilakukan pada saat persidangan maupun di luar persidangan. Hal serupa juga dilakukan sebelum pemeriksaan materi perkara, bahkan kedua belah pihak yaitu suami dan istri diberi kesempatan untuk melakukan perdamaian. Beberapa dari pasangan itu ada yang berhasil berdamai, namun tidak sedikit pula dari pasangan suami istri yang mengajukan perkara cerai tidak menemukan jalan damai, sebab menurut pasangan suami istri masalah yang dihadapi keduanya membuat rumah tangganya retak dan pelik. Sehingga akhirnya pasangan suami dan istri tersebut memutuskan untuk bercerai (www.kompas.com).

Sementara itu menurut data Kantor Kementerian Agama Kota Pekanbaru, di bulan kedua tahun 2012 telah tercatat 943 kasus perceraian, 667 kasus di antaranya merupakan gugatan istri sementara 276 lainnya dari jalur talak. Data lain menyebutkan bahwa perceraian di Kota Pekanbaru terhitung sejak Januari telah mencapai 1000 kasus (Yusmiati, 2012). Sementara itu data terbaru dari Pengadilan Agama Kelas I Pekanbaru, selama periode Januari-Juni tahun 2013 ini, sedikitnya tercatat 738 kasus gugatan pereraian.

Fenomena meningkatnya kasus-kasus perceraian di atas membuktikan bahwa banyak pasangan suami-istri tidak memiliki kemampuan manajemen konflik sehingga akhirnya membahayakan kehidupan pernikahan mereka. Sumber-sumber permasalahan dalam kehidupan rumah tangga yang seharusnya dapat diselesaikan dengan baik, akhirnya justru menimbulkan perceraian dan

membuktikan bahwa kehidupan perkawinan saat ini lebih rentan terhadap berbagai masalah namun tidak dibarengi dengan semakin meningkatnya kemampuan manajemen konflik pasangan suami-istri. Hal ini terjadi sebab mereka tidak mampu melakukan sikap-sikap dasar yang merujuk pada penyelesaian konflik seperti memahami pikiran dan perasaan pasangan, mempertemukan perbedaan, serta menangani konflik secara serius. Kondisi tersebut kemudian menyebabkan pasangan suami-istri merasa permasalahan mereka tidak akan terselesaikan, memilih pergi untuk menghindari konflik, dan tetap tidak mampu mempertemukan perbedaan sebagai sumber konflik. Berbagai macam faktor inilah yang kemudian dapat berujung pada perceraian sebagai akibat tidak mampu menyelesaikan konflik perkawinan.

Kunci mengatasi konflik rumah tangga salah satu terletak pada istri. Kesediaan istri untuk mengalah sangat membantu untuk meredakan emosi suami. Namun, tidak selamanya istri mengalah. Pada masalah tertentu, ketika mengalah ternyata tidak dapat menyelesaikan persoalan, seorang istri harus berani menunjukkan sikap ketidaksetujuan terhadap sikap suami. Kecerdasan istri merupakan modal yang sangat berharga untuk mengatasi konflik rumah tangga (Mahfudz dalam Sari, 2008).

Mengatasi konflik rumah tangga dengan pengelolaan konflik yang baik, akan membawa pasangan suami istri untuk mempertahankan hubungan perkawinan dan mendewasakan masing-masing pribadi. Pengelolaan konflik yang sehat dan baik dapat mempengaruhi kualitas hubungan perkawinan.

Pengelola konflik atau lebih yang dikenal dengan manajemen konflik dapat didefinisikan sebagai segala seni pengaturan atau pengelolaan berbagai konflik maupun pertentangan yang ada untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Miyarso, 2012). Manajemen konflik atau pertentangan juga diartikan sebagai kemampuan dalam mengendalikan ambiguitas dan paradoks yang terjadi dalam suatu konflik (Miyarso, 2012). Miller dan Teinberg (dalam Zainab, 2006) manajemen konflik adalah bentuk komunikasi yang mencoba untuk menggantikan disfungsional dan tidak sesuai dengan persetujuan yang produktif.

Disimpulkan menurut para ahli bahwa manajemen konflik perkawinan adalah kecakapan menangani ketidaksesuaian dan permasalahan rumah tangga. Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen konflik atau mengelola konflik antara lain faktor situasional dan faktor pribadi. Faktor situasional meliputi persoalan dan hubungan pribadi sedang faktor pribadi meliputi jenis kelamin, tipe kepribadian dan kecerdasan emosi (Ohbuchi dalam Sari, 2008). Kemampuan manajemen konflik sangat tergantung pada banyaknya faktor, salah satunya kecerdasan emosi.

Gottman dan DeClaire (dalam Sari, 2008) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan dan kesadaran emosional untuk menangani perasaan, menyadari perasaan orang lain, mampu berempati, menghibur, membimbing, kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati, menunda kepuasan, memberi motivasi diri mereka sendiri, membaca isyarat sosial orang lain dan menangani naik turunnya kehidupan.

Saloney dan Mayer (dalam Saptoto, 2010) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan emosi sendiri dan orang lain, serta menggunakan emosi-emosi itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Disimpulkan sesuai dengan uraian menurut para ahli, kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali, mengontrol, serta mengekspresikan emosi yang erat kaitannya dengan pemahaman terhadap sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosi sendiri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Masing-masing faktor terdiri beberapa bagian yang saling memengaruhi.

Menurut Deborah (Goleman, 2004) pria dan wanita menghendaki dan menginginkan hal-hal yang amat berbeda untuk di bicarakan, pria puas berbicara tentang masalah-masalah dalam pekerjaan, ketidakpuasan dalam berhubungan suami istri sementara kaum wanita mencari hubungan emosi contohnya pada saat wanita sedang merasa sedih wanita cenderung untuk menyendiri, menangis bahkan ada yang sampai mengurung diri dalam kamar. Hal ini menunjukkan bahwa wanita lebih relatif dominan menggunakan perasaan dalam menghadapi konflik.

Dalam hal permasalahan perkawinan, kecerdasan emosi dianggap penting karena seorang istri yang cerdas emosional adalah istri yang mampu mengenal emosi diri sendiri, apakah dia kecewa, marah, atau sedih dengan mengenal emosinya seorang istri biasa mengelolanya dengan meredam emosinya, mampu memotivasi diri sendiri untuk menata emosi supaya emosi yang buruk yang dialaminya tidak menjadi meledak-ledak, jika mampu menata emosi ia akan mengenali emosi orang lain, orang lain dalam hal ini suami. Jika kecerdasan

emosi ini sudah dimiliki oleh seorang istri maka seorang istri akan mampu menghadapi masalah yang dapat menimbulkan frustrasi sehingga masalah tersebut tidak akan berlarut-larut dan segera dapat terselesaikan.

Menurut Freud (dalam Goleman, 2004) mencintai dan bekerja merupakan pekerjaan “kembar” yang menandai matangnya kedewasaan. Kedewasaan merupakan segi kehidupan yang terancam saat ini, dan kecenderungan zaman sekarang dalam perkawinan adalah perceraian membuat kecerdasan emosi menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Kehidupan rumah tangga kedewasaan dan kecerdasan emosi akan mempunyai arti penting dalam kebahagiaan perkawinan, karena suami istri saling memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Bila istri memiliki kecerdasan emosi, maka konflik yang ada dapat dihadapi dengan baik dan secara dewasa. Berdasarkan uraian, peneliti ingin melihat apakah ada *hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan manajemen konflik pada istri ?*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu : apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan manajemen konflik pada istri ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan kemampuan manajemen konflik pada istri

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai kemampuan manajemen konflik perkawinan dan kecerdasan emosi istri. Penelitian terkait dan hampir sama dengan kemampuan manajemen konflik yang telah dilakukan antara lain konflik perkawinan dan model penyelesaian konflik pada pasangan suami istri (dalam Dewi, 2008). Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan intensitas konflik perkawinan pada istri yang tinggal bersama dan yang tinggal terpisah dengan suami. Model penyelesaian konflik yang banyak digunakan oleh para istri baik yang tinggal bersama suami maupun yang tinggal terpisah lebih banyak yang mengarah konstruktif dalam penyelesaian konflik perkawinan.

Penelitian strategi manajemen konflik interpersonal pasangan suami istri (pasutri) yang hamil di luar nikah juga merupakan penelitian yang terkait dan hampir sama dengan penelitian kemampuan manajemen konflik. Penelitian ini menyimpulkan mereka menggunakan strategi *face enhancing*, *talk strategies*, *argumentativeness* yang berhasil menyelesaikan konflik. Selain itu juga menggunakan strategi *win-win*, *win-lose*, dan *avoidance* (penghindaran) yang menyebabkan ketidakpuasan. Hasil penelitian menunjukkan dari banyaknya jenis konflik ini, sebagian besar diatasi dengan strategi manajemen *avoidance* atau penghindaran karena terdapat ketakutan terjadi kerusakan hubungan dan kepedulian terhadap anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah dalam hal karakteristik umum subjek tetapi lebih tepatnya istri. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, terutama dalam masalah tempat penelitian, jenis kasus, variabel terikat dan variabel bebas yang digunakan. Sepanjang pengetahuan peneliti, ada beberapa penelitian yang mengungkapkan tentang kemampuan manajemen konflik. Maka dari itu, peneliti yakin bahwa belum ada penelitian yang mengungkapkan tentang hubungan kecerdasan emosi dengan kemampuan manajemen konflik pada istri yang akan dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperluas wawasan dan perspektif kajian psikologi pada umumnya serta psikologi perkembangan dan psikologi sosial pada khususnya, terutama bagaimana dinamika kecerdasan emosi dengan manajemen konflik pada istri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi para istri untuk mengetahui pentingnya kecerdasan emosi dalam menghadapi permasalahan dalam perkawinan.